

Submitted:

June 24, 2021

Revised:

October 10, 2021

Published:

November 30, 2021

## CONTACT

Correspondence Email:

[iweldamayantiselfia@gmail.com](mailto:iweldamayantiselfia@gmail.com)

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## KEYWORDS

Mustafa Husein Nasution;  
Pendidikan Islam.

## PERANAN SYEKH MUSTHAFA HUSEIN NASUTION DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI TAPANULI SELATAN PADA ABAD KE XX

IWEL SEPTIA DAMAYANTI<sup>1</sup>, BUCHARI NURDIN<sup>2</sup>, MUHAMMAD  
KOSIM<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

## ABSTRACT

Artikel ini menjelaskan dari suatu masalah yaitu masyarakat Tanobato dan sekitar Tapanuli Selatan masih jauh dari ilmu pengetahuan agama, muncullah Syekh Musthafa Husein Nasution yang ingin mendidik masyarakat agar memiliki pengetahuan yang memadai. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Syekh Musthafa Husein Nasution lahir pada tahun 1886 M/1303 H di desa Tanobato, dari pasangan Haji Husein Nasution dan Haji Halimah diberi nama Muhammad Yatim. Waktu kecil ia di didik dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri. Pada usia 7 tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayulaut. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut Muhammad Yatim belajar kepada Syekh Abdul Hamid. Karena orang tuanya lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sesuai dengan harapan orang tuanya (Haji Husein). Muhammad Yatim berangkat ke Makkah pada bulan Rajab 1319 H (1900 M). Pada tahun 1912 kembali dari Makkah ke Purbabaru mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Musthafawiyah.

## I. INTRODUCTION

Menurut Karela Steenbrink (1986) Pendidikan Islam di Indonesia semakin intensif berkembang sejak awal abad ke-XX. Hal ini tampak dari perubahan-perubahan besar dikalangan Islam yang dikenal dengan gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini mengakibatkan sistem pendidikan tradisional keagamaan mengalami perubahan ke sistem pendidikan modern. Hal ini ditandai dengan munculnya madrasah. Pendidikan Islam dalam bentuk madrasah, diorganisir dengan memiliki kurikulum, manajemen dan administrasi pengelolaan, serta tenaga pengajar (guru) dengan sistem gaji bulanan. Sementara murid yang berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu misalnya setelah tamat Tsanawiyah, Aliyah dan sebagainya diberi ijazah atau surat keterangan tamat.

Menurut Mahmud Yunus (1996) Awal abad ke-XX merupakan salah satu dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Sumatera Utara khususnya di Mandailing Natal. Di tempat itu terjadi pembaruan pendidikan Islam kearah yang lebih baik, diprakarsai oleh Syekh Musthafa Husein Nasution. Berkaitan dengan ini sistem dan kurikulum yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam berkembang semakin pesat hingga abad ke XX ditandai dengan munculnya organisasi kemasyarakatan yang berkiprah dalam bidang pendidikan melalui program perencanaan dan pembelajaran atau kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan Madrasah Musthafawiyah. Syekh Musthafa Husein Nasution melihat kondisi sosial masyarakat Sumatera Utara diliputi paham taqlid yang diserukan oleh ulama terdahulu, ia mengajak masyarakat untuk mengenal pemahaman yang baru dengan menekankan pentingnya ijtihad.

Sebelum awal abad ke XX masyarakat Tapanuli Selatan masih tertinggal dalam ilmu pengetahuan, ketika itu sebagian masyarakat masih dalam kebodohan. Dalam praktek keagamaan praktek khurafat, bid'ah, masih merajalela. Kemudian inilah yang mendorong Syekh Musthafa Husein Nasution melakukan pembaruan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Sebelum kemerdekaan, situasi umat Islam kurang menguntungkan, sehingga muncullah ide dari tokoh dan pemimpin umat Islam yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution. Untuk melakukan pembaruan dilakukan melalui jalur pendidikan Islam. Ia ingin mengubah sistem pendidikan yang lebih modern untuk merespon tantangan zaman dengan merubah surau (Non Klasikal) dengan sistem madrasah (Klasikal).

Menurut Pulungan (2020) Syekh Musthafa Husein Nasution adalah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara. Aktivasnya lebih banyak pada jalur pendidikan agama, memberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Setelah Syekh Musthafa Husein Nasution tinggal di Mandailing Natal kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di Masjid, di rumah dan masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah ia banyak mendapatkan masukan dan permintaan dari masyarakat supaya ia memberikan pelajaran dan

pendidikan Islam dalam bentuk (madrasah) sekolah. Masyarakat bersedia memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Menurut Purnama Lubis (2012) Syekh Musthafa Husein Nasution pertama sekali mendirikan madrasah adalah di Desa Tonobato Kayulaut pada tahun 1912. Murid madrasah ini masih puluhan orang dan masih terbatas dari masyarakat sekitar. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein Nasution terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa Mandailing Natal. Keberadaan lembaga pendidikan merupakan langkah penting sekaligus sebagai langkah awal dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan diperlukan langkah-langkah strategis guna mencapai esensi maupun tujuan dari pendidikan itu sendiri. Esensi dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan Madrasah Musthafawiyah tidak lepas dari harapan untuk mencetak alumni madrasah yang unggul, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, ahli dibidangnya dan berkarakter warga negara yang peduli terhadap sesama.

Kajian peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam pembaruan pendidikan Islam masih perlu dikembangkan. Banyak penulis sebelumnya yang telah membahas tentang pemikiran Syekh Musthafa Husein Nasution tentang pendidikan. Akan tetapi, kajian tentang pembaruan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan pada awal abad ke XX belum banyak dilakukan.

Ulama dan pejuang pendidikan Islam ini sangat unik dan menarik. Ada beberapa alasan: pertama Syekh Musthafa Husein Nasution adalah salah satu ulama yang berpengaruh dalam pembaruan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Kedua: Syekh Musthafa Husein Nasution adalah orang pertama yang mendirikan Madrasah Musthafawiyah di Tapanuli Selatan. Ketiga: Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan ulama yang besar dan terkemuka di Tapanuli Selatan.

Artikel ini membahas tentang peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mengembangkan Madrasah Musthafawiyah di Tapanuli Selatan, biografi Syekh Musthafa Husein Nasution, dan bagaimana perjalanannya pendirian Madrasah Musthafawiyah. Untuk mengetahui Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mengembangkan Madrasah Musthafawiyah di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sebelumnya ada beberapa tulisan yang telah membahas mengenai topik ini diantaranya: Lubis () yang mengkaji aspek sumbangsih gagasan dari Syekh Mustafa Hasan terhadap konsep teologi masyarakat Purba Baru; Syarifah juga membahas tentang dinamika penerapan kurikulum pendidikan nasional pada Madrasah Musthafawiyah yang merubah konsep pendidikan tradisional yang digagas oleh Syekh Mustafa Hasan. Sedangkan artikel ini lebih fokus kepada sosok Syekh Mustafa Hasan.

## **II. METHODS**

Menurut Mestika Zed (2004) metode penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dikatakan sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai

literature. Dengan menggunakan teknik studi literatur khususnya buku-buku tentang Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Sumatera Utara pada Awal Abad XX dan ditambah dengan referensi lain. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan dokumenter lainnya.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya-karya Syekh Musthafa Husein Nasution yang terkait dengan pendidikan, hasil penelitian yang sudah dilakukan beberapa mahasiswa yang berupa skripsi, dan jurnal dan buku-buku yang terkait dengan Syekh Musthafa Husein Nasution yang ditulis orang lain. Adapun buku sumber primer yaitu: buku moderasi beragama mazhab musthafawiyah, karya Ali Hamdan, buku ini membahas tentang Syekh Musthafa Husein Nasution masa kecil dan perjalanan akademiknya. Yang isinya tentang strategi mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan. Buku Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, karya Abbas Pulungan. Buku ini membahas tentang kurikulum Madrasah Musthafawiyah, sistem pembelajaran kitab kuning.

Buku satu abad Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal, karya Mustafa Bakri Nasution, Buku ini membahas tentang Pesantren Musthafawiyah ikon Madina Sumut. Pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan ikon Kabupaten Mandailing Natal (Madina), dan Provinsi Sumatera Utara (Sumut). Buku pondok Pesantren Mustafhawiyah Purbabaru Mandailing Natal, karya Abbas Pulungan, membahas tentang kepemimpinan dan keilmuan dalam Islam. Buku Syekh Musthafa Husein, karya: Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa pendiri, pewaris, dan penerus kharisma dan keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, membahas tentang Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri dan pewaris (1884-1955) Pondok Pesantren Musthafawiyah.

### **III. RESULT AND DISCUSSION**

#### **3.1 Biografi Syekh Musthafa Husein Nasution**

Menurut Ali Hamdan 1999 Syekh Musthafa Husein Nasution lahir pada tahun 1886 M/1303 H di desa Tanobato, kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara, dari pasangan Haji Husein Nasution dan Haji Halimah diberi nama Muhammad Yatim. Putra putri Haji husein yang merupakan saudara kandung dari Muhammad Yatim berjumlah delapan orang, mayoritas berdomisili dan wafat di Sumatera Utara, diantara Naruddin, Amida, Siddiq, Saleh, Harun, Gani, dan Mangku Rajo. Waktu kecil ia dididik dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri. Perjalanan akademik Muhammad Yatim dimulai dari Sekolah Dasar. Waktu kecil iadidik dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri. Ia adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Kedua orang tuanya taat mengamalkan ajaran Islam.

Muhammad Yatim pada usia 7 tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (*Volk School*) Kayulaut. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut ia belajar kepada Syekh Abdul Hamid. Karena orang tuanya lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid. Kedekatan dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada dirinya, semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan dan keinginannya yang keras untuk mendalami agama Islam Syekh Abdul Hamid menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tuanya (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing. Abbas Pulungan (2021:6)

Muhammad Yatim berangkat dari Mandailing ke Makkah pada bulan Rajab (1900 M). Ia belajar agama Islam di Masjid *al-Haram* dengan sistem *halaqah* (duduk bersila mengelilingi guru). Diantara gurunya adalah: *Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Saleh Bafadlil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuned, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin*. Bidang keilmuan Islam yang diperdalaminya meliputi: Ulumul Qur'an dan Ilmu Tafsir, Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadits, Bahasa Arab, Fikh dan Ushul Fikh, Tauhid, Ilmu Falak, Balaghah, Ilmu Arud dan Barzanji, serta ilmu Tasawuf (bukan ilmu tarekatnya).

### **3.2 Sejarah Berdirinya Madrasah Musthafawiyah di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara**

Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan Madrasah Musthafawiyah dilatar belakang oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

#### **1) Mengatasi kebodohan masyarakatnya**

Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan Madrasah Musthafawiyah dilatarbelakangi ingin memajukan dan merubah pola fikir masyarakat karena dulunya masyarakat disana kurang tahu tentang ilmu-ilmu agama. Sebelum awal abad ke XX masyarakat Tapanuli Selatan masih tertinggal dalam ilmu pengetahuan, ketika itu sebagian masyarakat masih dalam kebodohan. Pada masa dulu masyarakat Purbabaru masih jauh dari pengetahuan agama, muncullah ide dari tokoh Syekh Musthafa Husein Nasution ingin mendidik masyarakat agar menjadi masyarakat yang maju dan berkembang. Kemudian inilah yang mendorong Syekh Musthafa Husein Nasution melakukan pembaruan pendidikan Islam di Mandailing Natal. Sebelum kemerdekaan (1945), situasi umat Islam kurang menguntungkan, karena dunia Barat (Eropa) menjajah dan menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari situasi demikian mempunyai pengaruh yang besar terhadap bangunan keilmuan Islam termasuk lembaga (institusi) nya.

Syekh Musthafa Husein Nasution kelihatannya lebih banyak kegiatan keagamaan pada jalur pendidikan ketimbang memberikan pengajian dan ceramah kepada masyarakat. Setelah iatinggal di

Mandailing, kegiatan keagamaannya dimulai dengan memberikan pengajian di masjid, di rumah dan masyarakat yang sengaja mengundangnya. Melalui pengajian-pengajian inilah, ia banyak mendapatkan masukan dan permintaan dari masyarakat supaya ia memberikan pelajaran dan pendidikan Islam. Untuk pembangunan madrasah masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif.

Untuk melanjutkan harapan masyarakat ada dua tawaran yang diajukan kepada Syekh Musthafa Husein Nasution yaitu: 1) masyarakat meminta Syekh Musthafa Husein Nasution melanjutkan cita-citanya berlokasi di desa mereka. 2) masyarakat juga meminta agar Syekh Musthafa Husein Nasution pindah kedaerah mereka dan memberikan tanah untuk perumahan dan lokasi perguruan Islam. Burhanuddin (144:24)

Untuk mencetak ulama yang terkemuka

Tujuan pendidikan Islam di Madrasah Musthafawiyah, untuk mencetak ulama yang terkemuka, tekun dalam beribadah, ihsan setiap saat, terampil dalam urusan agama, kompetensi di bidang ilmu, dan sebagai panutan di tengah masyarakat. Untuk mengubah pola pikir masyarakat Purbabaru agar memiliki pengetahuan yang luas. Dalam pendidikan Islam tujuannya untuk mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlusunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i.

Tujuan Madrasah Musthafawiyah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk manusia agar berkepribadian muslim sesuai dengan yang dikendaki Islam, menanamkan ilmu-ilmu agama Islam, menegakkan agama Islam di tengah masyarakat serta menjadikan mandiri dan berguna bagi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Adapun yang menjadi tujuan khusus adalah menanamkan rasa dan nilai *ubudiyah* dalam hati yang seluas-luasnya, sehingga menjadi kepribadian yang kuat, melahirkan pemuda-pemudi yang berakhlak mulia dalam segala tingkah laku serta cara berfikirnya, membina murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, berguna dalam menanamkan ajaran agama Islam secara mendalam sebagai bekal kemudian hari, dan melatih murid untuk membiasakan menggunakan daya pikirnya dalam memecahkan segala persoalan kehidupan.

Namun pada masa penjajahan Jepang jumlah santri mengalami penurunan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*: kondisi ekonomi masyarakat ketika itu sangat memprihatinkan, jangankan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, membiayai kebutuhan sehari-hari saja mereka mengalami kesulitan. *Kedua*: para orang tua murid takut untuk melepas anak-anaknya untuk belajar ke Madrasah Musthafawiyah karena kekejaman penjajahan Jepang.

Suka duka merupakan pakaian suatu perjuangan. Bahkan itulah romantikanya suatu hidup terutama dalam berjihad fi sabilillah. Demikian pula yang dialami oleh Syekh Musthafa Husein Nasution bersama sekolah yang di asuhnya. Gedung baru yang sudah mulai dipakai, datang lah musibah yang menimpa.

Berbagai macam cobaan yang dialami Syekh Musthafa Husein Nasution untuk mengembangkan Madrasah Musthafawiyah maupun mengembangkan pendidikan, semua hambatan dihadapi oleh Syekh Musthafa Husein Nasution dengan sabar dan penuh keyakinan akan pertolongan dan perlindungan Allah. Kewibawaannya dan perhatiannya serta daya improvisasinya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Madrasah Muathafawiyah terus terlihat hingga Indonesia merdeka.

Ini penting dilakukan kepada masyarakatnya, ia merupakan sosok yang peduli, tidak hanya dirinya sendiri yang pintar, melainkan dia sangat peduli terhadap generasi penerus pada masa itu. Tujuannya untuk memajukan pola pikir umat Islam kearah yang lebih baik. Sehingga masyarakat tidak ketinggalan dari zaman kebodohan, muncullah tokoh penggerak dan kebangunan umat Islam yaitu Syekh Musthafa Husein.

Berdasarkan data di atas sesulit apapun perjuangan yang dilakukan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga Madrasah Musthafawiyah ia tetap tegas dan tidak pernah putus asa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan mempunyai Madrasah Musthafawiyah menjadi kontributor potensial dalam melahirkan intelektual-intelektual terkemuka di Sumatera Utara.

### **3.3 Peranan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam Mengembangkan Madrasah Musthafawiyah**

#### 1) Pendiri Madrasah Musthafawiyah

Di zaman penjajahan, memperoleh pendidikan yang memadai, sulit dan mahal bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi, hembusan kemajuan serta kesadaran akan ketertinggalannya, mendorong ulama dan pemimpin ummat untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dapat menampung semua golongan masyarakat. Demikianlah yang terjadi di seantero nusantara ini, termasuk daerah Minangkabau. Madrasah-madrasah timbul dan berkembang dengan pesat dalam waktu yang singkat. Umat seakan-akan mau buru-buru mengejar ketertinggalannya. Bidang ilmu yang diajarkan bukan lagi hanya yang menyangkut agama semata seperti di surau pada masa-masa sebelumnya. Berbagai macam pengetahuan umum juga diajarkan di Madrasah-madrasah tersebut. Pembaharuan dan modernisasi mulailah menampakkan diri secara nyata di daerah ini pada awal abad ke 20.

Begitu juga hal yang terjadi di Tano bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara, pada permulaan Syekh Musthafa Husein Nasution pertama sekali mendirikan pendidikan formal yang dimulai dengan nama *Maktab*, kemudian menjadi madrasah dan sekarang bernama pesantren. Perubahan nama dari *Maktab* menjadi Madrasah Musthafawiyah adalah atas usulan Syekh Ja'far Abdul Wahab. Abbas Pulungan (2020:31)

Usaha dan pengaruh tersebut juga dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution untuk memelopori pergerakan dan mengembangkan pendidikan islam di daerah asalnya yaitu desa Tano

Bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara. Adapun usaha yang dilakukan Syekh Musthafa Husein Nasution selama mendirikan dan mengembangkan Madrasah Musthafawiyah adalah:

Hal yang melatar belakangi berdirinya Madrasah Musthafawiyah ini yaitu atas kemauan masyarakat yang merasa kurang puasnya akan pendidikan Islam anak-anak mereka yang di dapat ketika belajar di masjid. Bagi mereka yang belajar agama Islam di Makkah setelah kembali ke daerah asalnya, mereka diposisikan sebagai ulama atau pemuka agama oleh masyarakat. Syekh Musthafa Husein Nasution lebih banyak kegiatan keagamaannya pada jalur pendidikan disamping memberikan pengajian dan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Melalui pengajian inilah, ia Mendapatkan masukan dan permintaan dari masyarakat supaya ia memberikan pelajaran dan pendidikan Islam berbentuk madrasah (sekolah). Untuk pembangunan tersebut masyarakat memberikan bantuan dan partisipasi secara aktif. Abbas Pulungan (2020) Usaha Syekh Musthafa Husein Nasution yang pertama adalah menukar nama Madrasah yang mulanya “*Maktab*” menjadi “Madrasah Musthafawiyah” pengambilan nama Madrasah Musthafawiyah ini dilatarbelakangi oleh romantisme Syekh Musthafa Husein Nasution ketika menuntut ilmu di Makkah. Dengan adanya Madrasah Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein Nasution merasakan bahwa Madrasah ini didirikan oleh masyarakat untuk menantikan kedatangannya dimana ia akan menurunkan serta mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat dan generasi selanjutnya.

Pada tahun 1931 di Madrasah Musthafawiyah ini, Syekh Musthafa Husein Nasution melakukan inovasi-inovasi. Inovasi tersebut dilakukan secara bertahap. Inovasi yang dilakukan selain merubah sistem pendidikan dan pengajaran dari halaqah menjadi klasikal, juga dilakukan pembangunan gedung madrasah. Metode pembelajaran yang berkembang dalam pendidikan Islam saat itu adalah metode *halaqah*. Dengan metode *halaqah* ini, murid-murid dan guru duduk bersamaan duduk dilantai membentuk lingkaran. Kemudian guru membacakan kitab dan menerangkan isinya, sementara murid-murid mendengarkan, memahami dan menghafal keterangan yang di berikan oleh guru.

Pembelajaran sistem *halaqah* hingga saat ini masih berlangsung sebagai kegiatan *ektrakurikuler* di Madrasah Musthafawiyah, yang diasuh oleh beberapa orang guru yang dipandang cakap dan ahli terkait suatu disiplin ilmu. Pembelajaran ini dilangsungkan di Masjid Musthafawiyah setelah shalat subuh hingga jam 07.00 setiap pagi hari Selasa, dan pada malam hari setelah shalat magrib hingga menjelang waktu shalat Isya'. Pembelajaran malam hari biasanya diasuh oleh Haji Hasan Basri Lubis, dan pembelajaran pagi hari diasuh oleh Haji Mahmudin Pasaribu.

Syekh Musthafa Husein Nasution punya metode tersendiri dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Ia menanyakan kepada murid secara bergilir disuruh membaca dan membahas bahagian-bahagian dari berbagai masalah. Kemudian kepada pembaca ditanyakan apakah mengerti yang dibacanya atau tidak. Demikianlah metode yang dipakainya yang banyak berorientasi kepada



rangsangan yang dapat menumbuhkan rasa gairah dan dapat dirasakan manfaatnya oleh murid dan pengikutnya.

Perubahan pola pembelajaran dari sistem tradisional ke sistem klasikal terjadi pada tahun 1933 disaat sarana kelas sudah tersedia. Peraturan atau syarat masuk ke Madrasah Musthafawiyah yaitu:

- a. Murid kelas lima keatas harus memakai topi putih atau lebai pada saat belajar.
- b. Murid kelas tujuh harus memakai serban pada saat belajar di kelas dan diusahakan memakai jas.
- c. Tidak boleh rambut panjang, dan dianjurkan mencukurnya dengan gundul.
- d. Kalau berpergian dari kelompok pesantren harus pakai sarung, dan lebih dianjurkan memakai topi putih.

Syekh Musthafa Husein juga memperbaiki sistem dan metode pembelajaran yang digunakan. Pembaruan terpenting dalam bidang sistem dan metode pembelajaran yang dibawa oleh Syekh Musthafa Husein adalah mengembangkan sistem Klasikal dan menggunakan metode diskusi. Samaluddin (2019) mata pelajaran Madrasah Musthafawiyah yang diterapkan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution pertama berdiri yaitu tentang ilmu tafsir, hadist, tasawuf, dan tauhid. Pelajaran-pelajaran di madrasah itu tidak hanya pelajaran agama semata, tetapi setelah kemerdekaan terutama untuk menyesuaikan diri dengan Peraturan Menteri Agama No.7 tahun 1952, maka di Madrasah Musthafawiyah terjadi perubahan mata pelajaran, sehingga ditambahkan pelajaran-pelajaran umum seperti: ilmu bumi, Sejarah peradaban, yang ternyata mendapatkan sambutan dari para murid yang bertambah setiap tahunnya, dari seluruh Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh.

Suka duka merupakan pakaian suatu perjuangan. Bahkan itulah romantikanya suatu hidup terutama dalam berijtihad fi sabilillah. Demikian pula yang dialami oleh Syekh Musthafa Husein Nasution bersama sekolah yang di asuhnya. Gedung baru yang sudah mulai dipakai walaupun belum siap seluruhnya dan tukang-tukang masih bekerja, datang lah musibah yang menimpa. Bangunan yang sedang intensif dalam pembangunannya itu tiba-tiba rubuh porak poranda dilanda banjir sehingga rumah warga dan Madrasah hanyut oleh banjir tersebut. Dan kejadian ini merupakan cobaan yang cukup berat bukan saja bagi Syekh Musthafa Husein Nasution, tetapi juga merupakan cobaan bagi masyarakat yang mencintai serta mengharapkannya. Didalam suasana sedih dan mencekam segenap pengasuh dan pencinta Madrasah Musthafawiyah. Untuk menenangkan hati masyarakat dan pengurus, Syekh Musthafa Husein Nasution berusaha untuk tampil tabah. Di samping gangguan yang datang langsung dari alam yang dialami Syekh Musthafa Husein Nasution bersama kawan-kawanya dalam mengelola Madrasah Musthafawiyah, tidak sedikit pula hambatan-hambatan dari luar yang cukup berat. Malah lebih berbahaya lagi karena datangnya dari pihak kolonial yang tidak senang melihat kemajuan-kemajuan yang di peroleh masyarakat. pada masa penjajahan Jepang jumlah santri mengalami penurunan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*: kondisi ekonomi masyarakat ketika itu sangat

memprihatinkan, jangankan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, membiayai kebutuhan sehari-hari saja mereka mengalami kesulitan. *Kedua*: para orang tua murid takut untuk melepas anak-anaknya untuk belajar ke Madrasah Musthafawiyah karena kekejaman penjajahan Jepang.

Berbagai macam cobaan yang di alami Syekh Musthafa Husein Nasution untuk mengembangkan Madrasah Musthafawiyah maupun mengembangkan pendidikan, semua hambatan dihadapi oleh Syekh Musthafa Husein Nasution dengan sabar, penuh keyakinan akan pertolongan, dan perlindungan Allah. Kewibawaannya dan perhatiannya serta daya improvisasi nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Madrasah Musthafawiyah terus terlihat hingga Indonesia merdeka.

Berdasarkan data diatas, sesulit apa pun perjuangan yang di lakukan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga Madrasah Musthafawiyah ia tetap tegas dan tidak pernah putus asa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan mampunya Madrasah Musthafawiyah menjadi kontributor potensial dalam melahirkan intelektual-intelektual terkemuka di Sumatera Utara.

## 2) Perkembangan Madrasah Musthafawiyah

Menurut Abbas Pulungan (2020) Madrasah Musthafawiyah berkembang dengan pesat, dari tahun ke tahun mata pelajarannya bertambah. Murid yang belajar di Madrasah Musthafawiyah semenjak didirikan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution dari tahun ke tahun meningkat. Murid yang belajar ke Madrasah Musthafawiyah tidak hanya daerah Purbabaru saja, bahkan dari berbagai daerah seperti Padang Lawas, Sipirok, Sumatera Timur dan sebagai lainnya.

Banyak masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di Madrasah Musthafawiyah, karena lulusannya lebih berorientasi menjadi tenaga agama dan menjadi guru agama dalam masyarakat terutama memberikan pendidikan Islam di madrasah-madrasah. Kegiatan keagamaan ini sesuai dengan situasi pada saat itu dimana masyarakat sangat membutuhkan guru agama yang dapat mengajari dan membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Para lulusan ini menjadi panutan bagi masyarakatnya baik sebagai pemimpin agama maupun pemimpin masyarakat.

Murid madrasah ini masih puluhan orang dan masih terbatas dari masyarakat sekitarnya. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein Nasution terus berkembang karena banyak memberikan pengajian dan ceramah agama di desa-desa Tapanuli Selatan, dan hal ini terus berjalan sampai kurang lebih 3 tahun (1912-1915). Madrasah ini sangat memberikan manfaat bagi masyarakat karena dengan adanya Madrasah ini anak-anak bisa mendapatkan Ilmu bukan hanya di masjid saja akan tetapi bisa belajar pendidikan Islam di madrasah juga. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution semakin dikenal oleh masyarakat, sehingga pada tahun 1916 murid yang belajar kepada Syekh Musthafa Husein Nasution mengalami peningkatan, berjumlah sekitar 60 orang. Mereka yang berasal dari luar daerah telah mendirikan pondok atau gubuknya masing-masing sebagai tempat tinggal yang letaknya berdekatan dengan masjid tempat mereka belajar setiap hari.

Menurut Ali Hamdan (2020) seiring dengan perkembangan waktu dengan semakin banyaknya murid dari luar desa yang menetap dengan cara mendirikan tempat-tempat tinggal sementara (gubuk), dan disebabkan oleh ketidakmampuan Masjid Baitul Ma'mur dalam menampung murid-muridnya, maka pada tahun 1926 didirikanlah gedung pertama berupa gedung sekolah formal dengan kapasitas yang dapat menampung sebanyak 250 murid yang berlokasi persis disamping kediamannya. Demikianlah madrasah itu berjalan terus menerus hingga ruangan masjid yang diperbuat tempat belajar murid tidak mengizinkan lagi. Oleh sebab itu didirikanlah suatu gedung madrasah.

Tahun 1929 Jumlah murid bertambah secara drastis, mereka bukan berasal dari desa Purbabaru, tetapi berbagai daerah yang jauh seperti Huta Pungkut, Manambin, Hutagodang, Pekatan, Gunung Barangin, Pagur, Gunung Tua, Huta Bargot, Longat, dan lain-lain. Kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan kelas tambahan untuk menampung para murid. Gedung kelas pun ditambah sebanyak tiga buah pada tahun 1930, untuk menampung murid yang berasal dari Sumatera Timur, Aceh, Sumatera Barat dan. Jumlah murid yang belajar di Madrasah ini semakin meningkat, hingga pada masa akhir penjajahan Belanda, jumlah santri yang belajar di Madrasah Musthafawiyah mencapai sekitar 850 orang. Maka pada tahun 1930 didirikannya gedung sebanyak tiga kelas lagi, tetapi belum cukup untuk menampung para muridnya yang berdatangan dari berbagai wilayah.

Madrasah Musthafawiyah setiap tahun mengalami peningkatan, tampaknya berkembang pesat peserta didik pada masa itu didukung oleh kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan kedalaman pengetahuan agama Islam yang dimilikinya pada masa itu. Keberadaan Madrasah Musthafawiyah telah memberikan kontribusi yang besar bagi penduduknya. Kehadiran murid dari berbagai daerah telah terjadi suatu interkasi sosial di kalangan masyarakat. Memang secara realistis antara murid dengan penduduk setempat tidak banyak terjadi hubungan karena pemukiman penduduk tidak seluruhnya membaaur dengan kompleks madrasah. Namun demikian tenaga pengajar madrasah bermukim di desa ini, termasuk gurunya sebagian adalah penduduk desa Purbabaru.

Pendidik yang mengajar di Madrasah Musthafawiyah itu adalah Syekh Musthafa Husein Nasution terlibat langsung dalam kelas dan melakukan pembinaan pembelajaran kepada murid-murid di kelas tertinggi. Bagi murid yang cerdas dan pintar diberikan kesempatan mengajar pada kelas di bawah, dan Syekh Musthafa Husein Nasution juga memotivasi dan membantu bagi mereka yang berminat belajar ke Makkah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Setelah selesai atau kembali dari Makkah, mereka itu dijadikan tenaga pengajar di Madrasah Musthafawiyah.

Sebagai pendiri dan ulama, Syekh Musthafa Husein Nasution mempunyai posisi sentral dalam memimpin dan mengembangkan pendidikan Islam yang pertama berdiri di daerah Mandailing. Kehadiran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Mandailing dan sekitarnya telah memberikan peluang yang sangat besar bagi umat Islam untuk mendapatkan pendidikan, karena pada masa itu lembaga pendidikan setingkat sekolah lanjutan belum ada kecuali sekolah

keguruan (umum). Dengan demikian, masyarakat yang mempunyai anak setelah tamat sekolah Rendah/Rakyat dapat melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi di Madrasah Musthafawiyah ini. Keberhasilan Syekh Musthafa Husein Nasution membangun lembaga pendidikan Islam membuat posisi dan kedudukannya melebihi ulama lain yang ada di daerah Mandailing dan umumnya di Tapanuli Selatan.

Syekh Musthafa Husein Nasution meminta muridnya yang cerdas dan pintar itu untuk mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Umumnya tidak ada yang menolak tawaran tersebut. Diantara murid Syekh Musthafa Husein Nasution yang kembali dari Makkah dan menjadi guru di Madrasah Musthafawiyah antara lain adalah:

a. Syekh Abdul Halim Khatib

Syekh Abdul Halim Khatib termasuk murid pertama di Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1916. Syekh Musthafa Husein Nasution melihat kepintaran dan otaknya yang cerdas, Syekh Abdul Halim Khatib di berangkatkan ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislamannya pada tahun 1928 bersama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing. Syekh Abdul Halim Khatib belajar di *Madrasah Shaulathiyah* Makkah disamping belajar kepada ulama-ulama besar di Masjidil Haram selama enam tahun (1928-1934). Madrasah Shaulathiyah merupakan madrasah tradisional di abad ke XX yang didirikan oleh seorang wanita India bernama Shaulah al-Nisa dan dipimpin oleh seorang ulama India militan dan dihormati. Madrasah Shaulathiyah sendiri didirikan pada tahun 1874 di Makkah. Pada permulaan abad ke XX banyak orang Indonesia yang belajar di madrasah ini.

Menurut Abbas Pulungan (2021) Selama belajar di Makkah, Syekh Abdul Halim Khatib termasuk murid yang pintar diantara murid-muridnya Madrasah Shoulathiyah, karena Syekh Abdul Halim Khatib sebelum ke Makkah telah belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman termasuk bahasa Arab. Setelah selesai belajar di Makkah, tahun 1934 Syekh Abdul Halim Khatib bersama teman-temannya kembali ke daerah asal, dan setelah berada di Purbabaru, Syekh Abdul Halim Khatib langsung mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Keilmuan yang dipelajarinya selama di Makkah adalah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang di pelajari oleh Syekh Musthafa Husein Nasution yaitu paham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Syekh Musthafa Husein Nasution sangat terbantu dengan kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar, dan Syekh Abdul Halim Khatib diberikan kepercayaan penuh untuk mengajar di kelas teratas.

b. Syekh Haji Abdullah Musthafa

Haji Abdullah Muthafa (Mudir) mempunyai jiwa kepemimpinan yang berwibawa tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Selama kepemimpinan Syekh Haji Abdullah Musthafa mengalami perubahan struktur yang terdiri dari Mudir (Direktur), Raisul Mu'Allimin, Sekretaris, Bendahara dan Dewan Guru.

c. Syekh Haji Ali Hasan Ahmad

Tokoh pendidikan Islam dan NU (Nadhlatul Ulama) di Tapanuli Selatan, ia lahir di Pintu Padang Julu, Kecamatan Siabu Tapanuli Selatan. Syekh Haji Ali Hasan Ahmad seorang bermarga Hasibuan dan merupakan seorang guru besar yang pernah mengecap pendidikan di Darul Ulum, Makkah. Pada tahun 1938 Syekh Haji Ali Hasan Ahmad kembali ke tanah air dan ditunjang hasratnya untuk memajukan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan dan mengabdikan ilmunya di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru. Setelah 3 tahun mengajar di Purbabaru Syekh Haji Ali Hasan Ahmad kemudian kembali ke kampung halamannya dengan mendirikan Masjid dan Madrasah Ma'hadul Islahiddin di Huta Baringin, Siabu.

Adapun pengalaman mengajar yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution yaitu melalui pendidikan informal, seperti melakukan pengajian- pengajian agama, berdakwah ke kampung-kampung, dan mengajar langsung di Madrasah Musthafawiyah. Menurut Abbas Pulungan (2020) Proses penyiapan tenaga pengajar dilakukan secara langsung oleh Syekh Musthafa Husein dengan dua cara. *Pertama*: setiap murid kelas atas yang cerdas dan pintar diberi kesempatan untuk mengajar di kelas bawah. *Kedua*: Syekh Musthafa Husein Nasution memfasilitasi dan membantu para alumni madrasah yang cerdas dan berminat belajar ke Makkah untuk menambah pengetahuan mereka dengan ilmu-ilmu agama Islam.

Gairah intelektual Syekh Musthafa Husein Nasution tetap berjalan sesuai koridor perkembangan zaman saat itu. Sadar akan kecukupan terhadap ilmu agama dengan pengembangan akademik yang panjang, maka ia kemudian mengembangkan khazanah intelektualisme dengan rajin membaca dan mempelajari ilmu-ilmu lain melalui buku-buku yang ditekuninya. Selain mengelola pengajian-pengajian terjadwal sistematis di Desa Tano Bato yang pada akhirnya menjadi cikal bakal terhadap Madrasah Musthafawiyah, gairah Syekh Musthafa Husein Nasution saat itu, juga tetap membawanya secara langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan jalan dakwah, serta selalu bepergian untuk kepentingan dakwah ke kawasan-kawasan Mandailing seperti Padangsidempuan dan Padang Bolak. Metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution dalam perjalanan-perjalanan dakwah ke tengah-tengah masyarakat ini adalah metode dakwah bi al-hal, dan juga dakwah bi al-lisan. Dakwah bi al-hal adalah dalam bentuk tata karma, sopan santun, etika dan tutur kata yang menyejukkan. Keselarasan antara antara ucapan dan tindakan ini juga menjadi bagian penting dalam akselerasi dakwah bi al-hal ini, sehingga akan melahirkan pandangan-pandangan yang baik serta objektif dari obyek dakwah ini. Tidak kalah penting dakwah bil-lisan dilakukan dalam rangka penyampaian keilmuan secara langsung ke masyarakat luas. Pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan berupa ilmu pengetahuan, beragama, berbangsa, bernegara adalah lazim dilakukan metode ini. Metode dakwah bil-lisan ini juga berfungsi sebagai marketing yang handal untuk popularisasi da'itu sendiri, sekaligus panggung utama untuk lebih dikenal masyarakat luas dari berbagai kalangan.

Keaktifan dalam *dakwah bil-hal* dan *bil-lisan* ini dengan sendirinya membuat Syekh Musthafa Husein Nasution memulai populer dan ramai dibicarakan oleh masyarakat luas di kawasan Mandailing Natal dan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam waktu jangka tidak lama, tokoh besar ini menjadi ulama panutan bagi masyarakat luas saat itu. Gelar kebesaran untuk kawasan Mandailing untuk individu-individu yang sangat dalam ilmu pengetahuan agamanya yaitu gelar “Tuan” segera disematkan kepada beliau, sehingga masyarakat luas menyebutnya dengan panggilan kehormatan “*tuan na tobang*” (guru kyai). Kedudukan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam komunitas masyarakat saat itu pun semakin kuat. Sosok Syekh Musthafa Husein Nasution saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat Mandailing secara global, dikarenakan faktor sosial dan psikologis.

#### IV. CONCLUSION

Syekh Musthafa Husein Nasution lahir pada tahun 1886 M/1303 H di desa Tanobato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara, dari pasangan Haji Husein Nasution dan Haji Halimah diberi nama Muhammad Yatim. Putra putri Haji husein yang merupakan saudara kandung dari Muhammad Yatim berjumlah delapan orang, mayoritas berdomisili dan wafat di Sumatera Utara, diantara Naruddin, Amida, Siddiq, Saleh, Harun, Gani, dan Mangku Rajo. Waktu kecil ia dididik dan dibesarkan oleh keluarganya sendiri. Perjalanan akademik Muhammad Yatim dimulai dari Sekolah Dasar. Pada usia 7 tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) KayuLaut. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut Muhammad Yatim belajar kepada Syekh Abdul Hamid. Karena orang tuanya lebih cenderung untuk belajar agama kepada Syekh Abdul Hamid. Kedekatan dengan guru telah menghasilkan perilaku Islami pada diri Muhammad Yatim, semakin tumbuh suatu keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk lebih giat belajar ilmu pengetahuan Islam. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam oleh gurunya (Syekh Abdul Hamid) menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tuanya (Haji Husein). Untuk itu, diambil kesepakatan agar Muhammad Yatim melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama dengan Jama'ah haji dari daerah Mandailing. Kembali dari Makkah nama Muhammad Yatim dirubah menjadi Syekh Musthafa Husein Nasution.

Sejarah awal didirikannya Madrasah Musthafawiyah ini di latarbelakangi dari kepulangan Syekh Musthafa Husein Nasution setelah menuntut ilmu agama di kota Makkah, yang mana setelah kepulangan Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan Madrasah Musthafawiyah, ia menuangkan kembali ilmu-ilmu yang telah Syekh Musthafa Husein Nasution dapat di kota Suci Makkah. Tidak beberapa lama ia mendirikan dan mengembangkan Madrasah Musthafawiyah berkat inovasi yang ia lakukan. Berkat inovasi tersebut Madrasah Musthafawiyah dapat menghadirkan 800 siswa yang ingin belajar disana, bukan berasal dari Purbabaru saja, tetapi termasuk didalam Tapanuli Selatan.

Dalam mengembangkan Madrasah Musthafawiyah Syekh Musthafa Husein Nasution memiliki peranan dan usahayaitu sebagai guru/ pendidik yang mana Syekh Musthafa Husein Nasution yang terjun langsung mengajarkan murid-murid yang belajar di madrasah dengan berbagai sifat dan karakter yang beliau punya. Selain itu peran dan usaha beliau ialah sebagai sosok tokoh ulama, dimana beliau dipercayai sebagai orang yang memiliki ilmu yang cukup banyak mengetahui ilmu agama. Sukses sebagai tokoh pendidikan Islam Syekh Musthafa Husein Nasution juga terjun ke dunia politik, ia aktif berbagai organisasi seperti NU (Nadhlatul Ulama), MIT (Majelis Islam Tinggi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2013). *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Arifin, H, M. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmuni, Y. (1995). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaahruan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahtiar, I. (2012). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daliman. (2013). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Damapoli, M. (2011). *Pesantren Modren IMMIM: Pencetak Muslim Modren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, M, B. (2013). *Satu Abad Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal*. Purba Baru: Mudir Mustafawiyah.
- Pulungan, A. (2012). *Syekh Mustafa Husein Nasution, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Mustafa*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Pulungan, A. (2020). *Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Soerjono, S. (1998). *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjaun Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.